

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan berisi data dan informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan serta perkiraan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Dalam proses pengambilan keputusan oleh investor, data dan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan memiliki nilai yang sangat penting. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan bagi investor akan menjadi tidak relevan jika laporan keuangan perusahaan tersebut terlambat disampaikan sehingga tidak bermanfaat bagi investor dalam membuat keputusan yang baik, hal ini dikarenakan informasi tersebut tidak tersedia ketika dibutuhkan. Oleh karena itu, laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar informasi bagi pihak-pihak eksternal seperti pemegang saham untuk mengetahui kondisi perusahaan dan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan serta untuk dijadikan sebagai alat analisis keuangan yang penting bagi pihak manajemen untuk mengambil kesimpulan dan membuat keputusan bisnis yang tepat.

Dilihat pada kondisi saat ini, hampir seluruh perusahaan di Indonesia telah menjadi perusahaan *go public* dan aktif dalam bisnis bursa saham, yaitu kegiatan jual beli saham di bursa efek. Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai penyelenggara yang mendukung transaksi jual beli saham antara perusahaan dan investor.

Berdasarkan hasil Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor KEP-346/BL/2011, mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan secara berkala, BAPEPAM mewajibkan seluruh perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada BAPEPAM paling lambat pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan dengan mematuhi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku (BAPEPAM, 2011). Namun berdasarkan regulasi baru yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Kebijakan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.04/2016, memperpanjang waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan yang disertai dengan laporan audit sampai akhir bulan keempat setelah tanggal laporan keuangan tahunan atau 120 hari setelah tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan (OJK, 2016).

Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan harus disajikan secara wajar, relevan, jelas, akurat, bebas dari kecurangan, dan dapat dipercaya untuk memenuhi standar kriteria laporan keuangan yang disajikan. Oleh karena itu, laporan keuangan perlu pertanggungjawaban dan wajib diserahkan serta diperiksa oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah diberikan izin oleh Otoritas Jasa Keuangan dan diaudit langsung oleh auditor agar terhindar dari kecurangan atau kepentingan pribadi dari pihak manajemen. Hal ini sudah ditetapkan sebagai aturan mutlak oleh Bursa Efek Indonesia, sehingga jika perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melanggar aturan tersebut, akan dikenakan konsekuensi sanksi atau denda (Evi dan Francis, 2022).

Namun, telah ditetapkannya peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan perusahaan, tetap saja masih banyak perusahaan yang gagal dalam memenuhi tenggat waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan yang telah ditetapkan. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dapat berdampak buruk bagi nilai perusahaan, dikarenakan hal ini dapat menimbulkan reaksi negatif dari pihak investor yang dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan dalam berinvestasi, sehingga hal ini berdampak pada penurunan harga saham perusahaan yang bersangkutan (Sawitri dan Budiarta, 2018). Selain itu, keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan juga memiliki dampak negatif bagi perusahaan, di mana perusahaan tersebut dapat dikenakan sanksi atau denda dari pihak Otoritas Jasa Keuangan. Keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangan dapat menyebabkan perusahaan dikenai sanksi seperti peringatan tertulis, denda, pembatasan atau pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, dan pembatalan pendaftaran. Oleh sebab itu, sebaik mungkin perusahaan harus menjauhi dan mencegah keterlambatan penyampaian laporan keuangannya.

Audit delay adalah keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan kepada publik yang diukur dari lamanya waktu yang diperlukan auditor dalam menyelesaikan proses audit yang dihitung sejak tanggal akhir periode akuntansi hingga tanggal laporan audit dipublikasikan. *Audit delay* memperkirakan mengenai lamanya waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu audit, dimana hal yang paling penting dalam menyajikan laporan keuangan adalah dengan menjaga kerahasiaan dan kedisiplinan (Annisa dan Suyatmin, 2021).

Keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan bisa terjadi dikarenakan lamanya proses audit yang sedang dikerjakan oleh auditor independen perusahaan. Sebelum diserahkan kepada Otoritas Jasa Keuangan, laporan keuangan wajib terlebih dahulu diaudit oleh auditor independen. Lamanya proses dari pemeriksaan audit yang dilakukan oleh auditor dapat bervariasi, tergantung dari laporan keuangan yang dikerjakan. Apabila proses audit memakan jangka waktu yang cukup panjang, maka dapat menyebabkan penyampaian laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan tertunda. Biasanya, munculnya keterlambatan dalam proses audit dapat disebabkan oleh kerugian yang dihadapi oleh perusahaan, dimana kondisi ini bisa memperpanjang lamanya waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit (Carslaw dan Kaplan, 1991).

Jika proses audit memakan waktu yang cukup lama, maka dapat berdampak terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian informasi yang dipublikasikan dan pada akhirnya dapat mengurangi relevansi laporan keuangan. Publikasi informasi laporan keuangan yang lebih cepat akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi pengambilan keputusan. Sebaliknya, keterlambatan akan menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan kehilangan relevansinya dalam pengambilan keputusan oleh investor. Maka, penting untuk menyampaikan informasi dengan tepat waktu agar dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan (Yuliusman, dkk, 2020).

Keterlambatan dalam penyampaian pelaporan keuangan perusahaan dapat menyebabkan timbulnya reaksi negatif dari pihak pengguna serta investor.

Keterlambatan ini bisa dianggap sebagai berita buruk (*bad news*) yang mengindikasikan bahwa informasi laba dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan mungkin menjadi penyebab perubahan nilai saham perusahaan yang mengalami peningkatan atau penurunan. Semakin panjang durasi dalam menyelesaikan proses audit, semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami *delay* dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Hal ini bisa mengakibatkan *audit delay* yang semakin lama dan dapat mengurangi kepercayaan para investor serta berdampak negatif pada nilai saham perusahaan di bursa efek. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyelesaikan *audit delay* laporan keuangannya dengan cepat. Sebab, dalam dunia bursa, perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari investor yang menyediakan dana tambahan untuk mendukung perusahaan dalam operasional, hal ini dapat diperoleh perusahaan jika mereka melaporkan laporan keuangan dengan tepat waktu. Oleh sebab itu, sebisa mungkin perusahaan harus menjauhi dan mencegah keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan (Evi dan Francis, 2022).

Financial distress, atau biasa disebut dengan kesulitan keuangan, dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi *audit delay*. Perusahaan yang sedang dalam kondisi *financial distress* artinya perusahaan tersebut sedang dalam kondisi keuangan yang sulit, baik dalam hal modal kerja maupun kas (Tanggor dan Chan, 2021). *Financial distress* didefinisikan sebagai kondisi sulit dimana suatu perusahaan hampir atau sedang mengalami kebangkrutan akibat kesulitan keuangan yang berkelanjutan (Syofiana, dkk, 2018). Ketika perusahaan dalam kondisi *financial*

distress, biasanya auditor akan melakukan audit dengan lebih cermat dan teliti, sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan tersebut dan dapat memperpanjang *audit delay*. Hal ini menyebabkan investor beranggapan bahwa *audit delay* yang lama atau terlalu lama untuk menyelesaikan laporan keuangan yang diaudit adalah tanda adanya masalah dalam laporan keuangan serta pengendalian internal perusahaan yang sedang tidak baik sehingga auditor memerlukan durasi waktu yang lebih lama untuk melakukan audit. Ada beberapa faktor yang dapat memicu *financial distress*, seperti manajemen perusahaan yang buruk, strategi industri yang tidak berkembang, dan tata kelola perusahaan yang tidak efektif. Oleh karena itu, perusahaan harus mengantisipasi faktor-faktor tersebut agar perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian Putri Nurmala dan Rizki Wahyudi (2022) menunjukkan bahwasannya *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Indrayani dan Wiratmaja (2021) yang menemukan bahwasannya *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap *audit delay* adalah keberadaan komite audit. Komite audit adalah sebuah kelompok yang didirikan oleh dewan komisaris untuk membantu tugas-tugas komisaris independen dalam mengkaji laporan keuangan serta mengawasi manajemen internal dan manajemen risiko. Jika perusahaan mempunyai komite audit, diasumsikan dapat mengurangi keterlambatan audit dikarenakan kelancaran operasional perusahaan berjalan dengan baik. Kinerja komite audit dalam suatu perusahaan diasumsikan akan meningkat seiring dengan

peningkatan jumlah atau banyaknya jumlah anggota yang tergabung dalam komite tersebut (Chalid dan Hari, 2022).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 mengharuskan perusahaan untuk membentuk sebuah komite audit dengan minimal tiga anggota, dimana salah satu anggota menjadi ketua dari kalangan komisaris independen dan dua anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Komite audit bekerja secara independen dalam melaksanakan tanggung jawabnya, termasuk mengawasi perencanaan dan pelaksanaan audit serta mengevaluasi hasil audit untuk mengetahui kemampuan pengendalian internal perusahaan. Dengan memperbanyak anggota komite audit pada perusahaan, diharapkan mampu mempersingkat proses audit oleh auditor independen dalam menyelesaikan audit laporan keuangan perusahaan.

Menurut hasil penelitian oleh Corry Kristanti dan Hadri Mulya (2021) komite audit berpengaruh dan signifikan pada *audit delay*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Arie Pratania Putri, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap *audit delay* adalah kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laba rugi perusahaan. Laba rugi perusahaan menjadi salah satu faktor penentu keberlanjutan bisnis suatu perusahaan, sehingga jika perusahaan menghasilkan laba yang besar cenderung tidak akan menunda publikasi laporan keuangannya, bahkan biasanya perusahaan akan mempercepat penerbitan laporan keuangannya. Oleh karena itu, laba rugi perusahaan

dianggap sebagai indikator kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi kepatuhan perusahaan dalam penyampaian laporan keuangan auditan (Cut dan Hari, 2022).

Memperoleh laba adalah tujuan utama dari kegiatan operasional perusahaan, sehingga laba dianggap sebagai faktor penting dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Oleh sebab itu, hal ini dianggap sebagai salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi kesuksesan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Laporan laba rugi perusahaan dapat menjadi indikator baik atau buruknya kinerja manajemen perusahaan selama satu tahun. Saat mencapai hasil yang baik yaitu laba, manajemen akan mengumumkan hasil tersebut secepat mungkin sehingga *audit delay* berkurang. Namun, jika hasil akhirnya tidak baik atau rugi, manajemen akan cenderung menunda pengumuman buruk tersebut kepada publik, terutama kepada investor (Devina, dkk, 2018). Terdapat dua penyebab utama *delay* dalam pengungkapan laporan keuangan. Pertama, ketika perusahaan menghasilkan laba yang sedikit akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangannya, dan kedua, auditor akan berhati-hati dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan untuk memastikan adanya kegagalan keuangan atau disebabkan oleh faktor lain (Lilis dan Vania, 2020).

Dalam penelitian Lilis Saidah Napisah dan Vania Ramadhani (2020), menunjukkan bahwa laba rugi berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Devina Rizki Amelia, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa laba rugi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Fenomena yang berkaitan dengan *audit delay* yaitu dibalik meningkatnya jumlah perusahaan *go public* di pasar modal yang menyisakan masalah berupa kedisiplinan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan yang tidak tepat waktu sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia. Meskipun Otoritas Jasa Keuangan telah menetapkan regulasi terkait penyampaian laporan keuangan, tetap saja masih banyak perusahaan *go public* yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan perusahaannya.

Tabel 1.1
Perusahaan yang belum Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2021

No.	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
1	ABBA	PT Mahaka Media Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
2	ARMY	PT Armidian Karyatama Tbk	Properti & Real Estat
3	ARTA	PT Arthavest Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
4	BATA	PT Sepatu Bata Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
5	BEEF	PT Estika Tata Tiara Tbk	Barang Konsumen Primer
6	BTEL	PT Bakrie Telecom Tbk	Infrastruktur
7	BULL	PT Buana Lintas Lautan Tbk	Energi
8	BUVA	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
9	CARE	PT Metro Healthcare Indonesia Tbk	Kesehatan
10	COWL	PT Cowell Development Tbk	Properti & Real Estat
11	DEAL	PT Dewata Freight International Tbk	Transportasi & Logistik
12	DUCK	PT Jaya Bersama Indo Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
13	ELTY	PT Bakrieland Development Tbk	Properti & Real Estat
14	ENVY	PT Envy Technologies Indonesia Tbk	Teknologi
15	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk	Energi
16	FLMC	PT Falmaco Nonwoven Industri Tbk	Barang Konsumen Primer
17	FORZ	PT Forza Land Indonesia Tbk	Properti & Real Estat
18	GIAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	Transportasi & Logistik
19	GMFI	PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia	Infrastruktur
20	GOLL	PT Golden Plantation Tbk	Barang Konsumen Primer
21	GTBO	PT Garda Tujuh Buana Tbk	Energi

No.	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
22	HDTX	PT Panasia Indo Resources Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
23	HOME	PT Hotel Mandarine Regency Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
24	HOTL	PT Saraswati Griya Lestari Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
25	INPS	PT Indah Prakasa Sentosa Tbk	Energi
26	INTA	PT Intraco Penta Tbk	Perindustrian
27	JSKY	PT Sky Energy Indonesia Tbk	Energi
28	KBRI	PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	Barang Baku
29	KPAL	PT Steadfast Marine Tbk	Perindustrian
30	KPAS	PT Cottonindo Ariesta Tbk	Barang Konsumen Primer
31	KRAH	PT Grand Kartech Tbk	Perindustrian
32	LCGP	PT Eureka Prima Jakarta Tbk	Properti & Real Estat
33	LMAS	PT Limas Indonesia Makmur Tbk	Teknologi
34	MABA	PT Marga Abhinaya Abadi Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
35	MAGP	PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	Barang Konsumen Primer
36	MAMI	PT Mas Murni Indonesia Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
37	MDIA	PT Intermedia Capital Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
38	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk	Energi
39	MPRO	PT Maha Properti Indonesia Tbk	Properti & Real Estat
40	MTRA	PT Mitra Pemuda Tbk	Infrastruktur
41	MYRX	PT Hanson International Tbk	Properti & Real Estat
42	NIPS	PT Nipress Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
43	NIRO	PT City Retail Developments Tbk	Properti & Real Estat
44	NUSA	PT Sinergi Megah Internusa Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
45	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	Barang Baku
46	PLAS	PT Polaris Investama Tbk	Keuangan
47	POLI	PT Pollux Investasi Internasional Tbk	Properti & Real Estat
48	POLL	PT Pollux Properties Indonesia Tbk	Properti & Real Estat
49	POLU	PT Golden Flower Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
50	POOL	PT Pool Advista Indonesia Tbk	Properti & Real Estat
51	PRIM	PT Royal Prima Tbk	Kesehatan
52	PURE	PT Trinitan Metals And Minerals Tbk	Barang Baku
53	RIMO	PT Rimo International Lestari Tbk	Properti & Real Estat
54	ROCK	PT Rockfields Properti Indonesia Tbk	Properti & Real Estat
55	RONY	PT Aesler Grup Internasional Tbk	Infrastruktur
56	SIMA	PT Siwani Makmur Tbk	Barang Baku
57	SKYB	PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk	Teknologi
58	SMRU	PT SMR Utama Tbk	Energi

No.	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
59	SOTS	PT Satria Mega Kencana Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
60	SUGI	PT Sugih Energy Tbk	Energi
61	SWAT	PT Sriwahana Adityakarta Tbk	Barang Baku
62	TDPM	PT Tridomain Performance Materials Tbk	Barang Baku
63	TIRA	PT Tira Austenite Tbk	Perindustrian
64	TRAM	PT Trada Alam Minera Tbk	Energi
65	TRIL	PT Triwira Insanlestari Tbk	Perindustrian
66	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
67	VIVA	PT Visi Media Asia Tbk	Barang Konsumen Non-Primer
68	WOWS	PT Ginting Jaya Energi Tbk	Energi

Sumber: Data sekunder, 2023

Salah satu fenomena *audit delay* yaitu sehubungan dengan pengumuman yang dikeluarkan oleh PT Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa terdapat 68 emiten yang belum menyerahkan laporan keuangannya yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2021. Meskipun batas waktu untuk penyampaian laporan keuangan auditan telah diberikan Teguran Tertulis I pada tanggal 30 Mei 2022, Bursa Efek Indonesia kemudian memberikan Teguran Tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000,- kepada 68 emiten tercatat yang tidak memenuhi kewajiban menyampaikan Laporan Keuangan Auditan tersebut tepat waktu (www.investasi.kontan.co.id).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Putri dan Rizki (2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objek penelitian yang digunakan, periode tahun yang digunakan, hipotesis penelitian, teknik analisis data dan indikator yang digunakan dalam mengukur *financial distress*. Penelitian sebelumnya dilakukan pada Perusahaan Properti Dan Real Estate yang terdaftar di BEI, sementara penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen

Non-Primer yang terdaftar di BEI. Tujuan dilakukan perubahan objek untuk menambah pengetahuan mengenai hubungan antar variabel pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer.

Fokus dari penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2019-2021. Peneliti memilih objek tersebut dikarenakan ditemukan bahwa banyak perusahaan di sektor ini yang belum mempublikasikan laporan keuangannya tepat waktu atau bahkan terlambat dibandingkan dengan sektor lainnya, sesuai dengan data yang diperoleh pada tabel 1.1. *Audit delay* dalam penyampaian laporan tahunan yang terjadi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer masih cukup tinggi, tentu saja hal ini akan berdampak bagi nilai perusahaan dan akan dikenakan sanksi.

Dengan mengacu pada penjelasan mengenai konteks dan fenomena di atas, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Financial Distress*, Komite Audit, Dan Laba Rugi Perusahaan Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, masalah yang diangkat oleh peneliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih ada perusahaan *go public* yang tidak mematuhi aturan Otoritas Jasa Keuangan terkait pelaporan keuangan tahunan, yang mewajibkan perusahaan

untuk melaporkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit paling lama pada akhir bulan keempat setelah tanggal tutup buku.

2. Keterlambatan melaporkan laporan keuangan karena *audit delay* akan menyebabkan informasi yang ada di dalamnya menjadi kurang bermanfaat sehingga mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan yang baik karena informasi yang relevan tidak tersedia ketika dibutuhkan. Akibatnya, kepercayaan investor menurun dan berdampak buruk bagi nilai perusahaan.
3. Meskipun ada peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan, namun masih belum cukup efektif untuk memperingatkan perusahaan agar mengungkapkan laporan keuangan secara tepat waktu.
4. Ada dugaan bahwa beberapa faktor dapat mempengaruhi *audit delay*, seperti masalah *financial distress*, keberadaan komite audit, dan kondisi laba/rugi perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memastikan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki arah dan ruang lingkup yang jelas guna mencegah terjadinya penyimpangan hasil akibat masalah yang terlalu luas, peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel independen dalam penelitian adalah *financial distress*, komite audit, dan laba rugi perusahaan.
2. Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah laba rugi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah *financial distress*, komite audit, dan laba rugi perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay*?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*.
2. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap *audit delay*.
3. Untuk mengetahui pengaruh laba rugi perusahaan terhadap *audit delay*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, komite audit, dan laba rugi perusahaan secara simultan terhadap *audit delay*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pihak-pihak berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai seberapa besar pengaruh *Financial Distress*, Komite Audit, dan Laba Rugi Perusahaan terhadap *Audit Delay*.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana yang bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan serta menambah wawasan penulis dalam meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *Audit Delay*.

3. Bagi Umum

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi baru dan berguna bagi peneliti selanjutnya serta memberikan pengetahuan yang bermanfaat dalam pengembangan akademik. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Financial Distress*, Komite Audit, dan Laba Rugi Perusahaan terhadap *Audit Delay*.